

**PERAN MEDIA DIGITAL TIKTOK DALAM MEMPERTAHANKAN
TRADISI TARI ENDENG-ENDANG DI KALANGAN GENERASI Z DI
LABUHAN BATU UTARA**

Sri Yusri Naibaho¹, Nursapia Harahap²

¹² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: 1sriyusri0603221041@uinsu.ac.id, 2nursapiaharahap@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran media digital TikTok dalam mempertahankan tradisi Tari Endeng-Endeng di kalangan Generasi Z di Labuhanbatu Utara. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi muda berinteraksi dengan budaya lokal. TikTok hadir sebagai ruang baru yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya melalui konten kreatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana Generasi Z memanfaatkan media digital dalam mengenal, mengolah, dan menyebarkan kembali Tari Endeng-Endeng. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari tokoh adat, kreator konten, dan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki peran penting sebagai media promosi, arsip digital, serta ruang partisipasi kreatif. Generasi Z tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga berperan sebagai produsen budaya yang aktif. Meski demikian, terdapat tantangan berupa risiko penyederhanaan makna budaya akibat tuntutan konten yang cepat dan menarik. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya di era digital memerlukan keseimbangan antara inovasi dan nilai tradisional agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas budaya.

Kata Kunci: Media Digital, Tiktok, Generasi Z, Pelestarian Budaya, Tari Endeng-Endeng

PENDAHULUAN

Perkembangan budaya di Indonesia tidak pernah lepas dari dinamika perpindahan masyarakat dan interaksi antar etnis yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks Sumatera Utara, khususnya di Kabupaten Labuhanbatu Utara, proses percampuran budaya menjadi salah satu faktor yang melahirkan bentuk-bentuk kesenian baru yang unik. Salah satunya adalah Tari Endeng-Endeng, yang lahir dari

pertemuan budaya Mandailing dan Melayu. Kehadiran masyarakat Tapanuli Selatan yang membawa tradisi Tor-tor Onang-onang ke wilayah ini turut memberi warna dalam perkembangan seni tari lokal. Dari proses interaksi tersebut, muncul bentuk kesenian yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai budaya dan identitas masyarakat setempat (Stollery, 2015).

Tari Endeng-Endeng pada awalnya berkembang sebagai bagian dari tradisi pernikahan dan acara adat, di mana gerakan dan irama musiknya mencerminkan nilai kebersamaan, penghormatan, dan ekspresi kegembiraan. Dalam praktiknya, tarian ini tidak menuntut kemampuan teknis yang tinggi sehingga dapat diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat. Kesederhanaan tersebut menjadi kekuatan karena membuka ruang partisipasi yang luas. Namun, dalam perkembangan terkini, daya tarik tersebut menghadapi tantangan, terutama ketika berhadapan dengan perubahan pola konsumsi budaya di kalangan generasi muda.

Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi digital yang semakin masif. Di Labuhanbatu Utara, penggunaan perangkat digital seperti ponsel pintar telah menjangkau sebagian besar masyarakat. Kondisi ini membuat generasi muda, khususnya Generasi Z, lebih banyak berinteraksi dengan dunia digital dibandingkan dengan ruang-ruang budaya tradisional. Platform media sosial seperti TikTok menjadi salah satu media yang dominan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Konten-konten global yang bersifat viral sering kali lebih menarik perhatian dibandingkan dengan pertunjukan seni lokal seperti Tari Endeng-Endeng (Alsaid, 2024) dan (Flew, 2018).

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara generasi muda mengakses dan mengapresiasi budaya. Jika sebelumnya interaksi budaya terjadi melalui pengalaman langsung dalam ruang sosial, kini proses tersebut banyak berlangsung melalui media digital. Generasi Z tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen dan kurator konten yang secara aktif menentukan apa yang mereka konsumsi dan bagikan. Dalam konteks ini, media digital memiliki peran signifikan dalam membentuk selera, preferensi, serta cara pandang terhadap budaya.

Di Indonesia, fenomena ini menjadi persoalan yang cukup luas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap seni tradisional cenderung mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya konsumsi budaya

populer global (Heryanto, 2015) dan (Saniah & Bastomi, 2022). Dampaknya tidak hanya pada berkurangnya partisipasi dalam kegiatan budaya, tetapi juga pada pemahaman yang semakin dangkal terhadap makna tradisi. Generasi muda cenderung mengenal budaya hanya pada aspek visual, tanpa memahami nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Meskipun demikian, media digital tidak selalu menjadi ancaman bagi keberlangsungan budaya lokal. Media digital juga memiliki potensi sebagai sarana pelestarian budaya apabila dimanfaatkan secara tepat. Karakteristik TikTok sebagai platform berbasis audio-visual memungkinkan penyebaran konten budaya secara cepat dan luas. Sejumlah komunitas dan individu mulai memanfaatkan platform ini untuk memperkenalkan kembali tarian tradisional kepada generasi muda dengan kemasan yang lebih menarik dan adaptif (Maulana & Ibrahim, 2022) dan (Santoso et al., 2025). Namun demikian, pemanfaatan media digital dalam pelestarian budaya juga menghadapi berbagai tantangan.

Salah satu di antaranya adalah kecenderungan penyederhanaan makna budaya dalam konten digital. Proses kreatif seperti modifikasi atau remix sering kali menghilangkan konteks asli dari suatu tradisi, sehingga budaya hanya dipahami sebagai hiburan semata (Nugraeni, 2024) dan (Manurung et al., 2025). Kondisi ini berpotensi menciptakan kesenjangan antara nilai budaya yang seharusnya diwariskan dengan pemahaman yang diterima oleh generasi muda.

Jika dilihat secara lebih spesifik di Labuhanbatu Utara, kondisi ini juga mulai terlihat pada Tari Endeng-Endeng. Generasi Z sebagai kelompok yang paling dekat dengan teknologi menunjukkan kecenderungan lebih tertarik pada konten digital dibandingkan dengan pertunjukan budaya secara langsung. Sebagian dari mereka bahkan memandang tarian tradisional sebagai sesuatu yang kurang relevan dengan kehidupan modern. Pandangan ini dipengaruhi oleh dominasi budaya populer global dalam ruang digital (Blakney et al., 2026) dan (Wirajati, 2024).

Di sisi lain, terdapat pula upaya kreatif dari sebagian generasi muda yang mencoba mengangkat kembali Tari Endeng-Endeng melalui media digital. Mereka tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga sebagai kreator konten yang memproduksi dan menyebarkan video tari dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, media digital dapat

berfungsi sebagai ruang partisipatif sekaligus arsip visual yang mendokumentasikan budaya untuk generasi mendatang (Saniah & Bastomi, 2022). (Shao, 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya dualitas peran media digital, khususnya TikTok, dalam konteks budaya. Di satu sisi, media ini dapat menjadi faktor yang mempercepat dominasi budaya global. Di sisi lain, media ini juga berpotensi menjadi alat pemberdayaan budaya lokal yang mampu meningkatkan visibilitas dan keterlibatan generasi muda (Shao, 2025) dan (Batubara & Ayu, 2025). Dualitas ini mencerminkan adanya kompleksitas dalam hubungan antara teknologi digital dan pelestarian budaya.

Secara konseptual, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan fenomenologis (*phenomenological gap*), yaitu perbedaan antara makna budaya yang ideal dengan pengalaman nyata generasi muda dalam berinteraksi dengan budaya tersebut. Selain itu, terdapat pula kesenjangan penelitian (*research gap*), di mana kajian mengenai media digital dan budaya umumnya masih bersifat umum, sementara penelitian yang secara spesifik mengkaji peran TikTok dalam mempertahankan tradisi lokal seperti Tari Endeng-Endeng masih relatif terbatas.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian komunikasi budaya, khususnya dalam memahami hubungan antara media digital dan pelestarian budaya lokal. Secara teoretis, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai media digital sebagai ruang konstruksi dan rekonstruksi makna budaya. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, pelaku seni, dan komunitas budaya dalam merancang strategi pelestarian tradisi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga memiliki signifikansi sosial dalam mendorong keterlibatan aktif generasi muda sebagai agen pelestarian budaya di era digital.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menggabungkan tiga aspek utama, yaitu media digital TikTok, generasi Z, dan pelestarian tradisi Tari Endeng-Endeng. Penelitian ini tidak hanya melihat media digital sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang budaya yang memungkinkan terjadinya rekonstruksi makna. Selain itu, penelitian ini juga menempatkan generasi muda tidak hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam proses pelestarian budaya. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana strategi pelestarian budaya dapat

disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, kajian mengenai Tari Endeng-Endeng tidak hanya berbicara tentang satu bentuk kesenian, tetapi juga merefleksikan bagaimana suatu budaya beradaptasi dan bertahan di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Generasi muda sebagai pewaris budaya memiliki peran strategis dalam menentukan keberlanjutan tradisi tersebut melalui cara mereka berinteraksi dengan media digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks nyata, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana Generasi Z di Labuhanbatu Utara memanfaatkan media digital, khususnya TikTok, dalam upaya mempertahankan tradisi Tari *Endeng-Endeng*. Dalam kerangka ini, penelitian kualitatif memberi ruang untuk menggali pengalaman, makna, serta cara pandang informan yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka (Putri & Murhayati, 2025). Pendekatan ini relevan karena fenomena yang dikaji bersifat dinamis, kontekstual, dan berkaitan dengan praktik budaya yang terus berkembang di tengah arus digitalisasi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara lebih utuh, khususnya dalam melihat hubungan antara budaya lokal dan teknologi digital. Data yang dihasilkan berupa narasi, pengalaman, dan interpretasi dari para informan, baik yang diperoleh melalui interaksi langsung maupun dari jejak digital seperti konten media sosial (Sugiyono, 2022).

Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena spesifik, yaitu peran media digital dalam mempertahankan Tari *Endeng-Endeng* di kalangan Generasi Z di Labuhanbatu Utara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggabungkan berbagai sumber data untuk membangun gambaran yang komprehensif (Miles et al., 2023). Penelitian dilaksanakan di Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada dua pertimbangan utama, yaitu masih eksisnya Tari Endeng-Endeng sebagai bagian dari budaya lokal serta tingginya penggunaan media digital di kalangan generasi muda. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu beberapa bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri dari 6 orang Generasi Z yang aktif menggunakan TikTok dan pernah membuat atau berinteraksi dengan konten Tari Endeng-Endeng, 2 orang penari atau pelaku seni Tari Endeng-Endeng, 1 orang kreator konten budaya, 1 orang tokoh adat yang memahami nilai dan sejarah tarian tersebut. Pemilihan jumlah informan ini didasarkan pada prinsip keterwakilan perspektif serta kecukupan data untuk mencapai saturasi. Selain itu, teknik snowball sampling juga digunakan untuk menemukan informan tambahan jika diperlukan (Pulford, 2023). Proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak memberikan temuan baru (Weyant, 2022).

Instrumen penelitian bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi lapangan. Peneliti menggunakan alat perekam suara, kamera, dan catatan lapangan untuk mendokumentasikan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti juga berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan dan menafsirkan data (Hardani et al., 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat praktik Tari Endeng-Endeng baik secara langsung maupun dalam bentuk konten digital di TikTok. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan motivasi informan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, video, dan tangkapan layar konten media sosial (Creswell, 2018) dan (O’Cathain, 2021).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang sejak awal pengumpulan data (Cresswell, John, 2019). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta teknik member checking untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan maksud informan (Flick, 2018) dan (Arianto, 2024). Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai peran media digital dalam pelestarian Tari Endeng-Endeng di kalangan Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemaknaan Tari Endeng-Endeng sebagai Identitas Budaya Lokal

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Tari *Endeng-Endeng* dipahami oleh tokoh adat sebagai simbol nilai kebersamaan, kekompakan, dan penghormatan dalam masyarakat. *Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan identitas budaya lokal* (Bapak Surdin Hasibuan, wawancara, 3 April 2026). Namun demikian, terdapat kekhawatiran bahwa pemaknaan tersebut mulai mengalami pergeseran di kalangan generasi muda. Generasi Z cenderung tidak lagi menjadikan tarian ini sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, melainkan hanya sebagai tontonan dalam acara tertentu.

Tingkat Keterlibatan Generasi Z

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Generasi Z di Labuhanbatu Utara masih mengenal Tari Endeng-Endeng, tetapi keterlibatan mereka tergolong rendah. Informasi mengenai tarian ini umumnya diperoleh dari keluarga atau pengalaman menghadiri acara adat* (Nurdiana, wawancara, 3 April 2026). Di sisi lain, generasi muda lebih aktif mengonsumsi konten hiburan modern melalui media digital. Ketertarikan terhadap Tari *Endeng-Endeng* muncul apabila tarian tersebut disajikan dalam bentuk yang lebih menarik, singkat, dan sesuai dengan preferensi visual mereka.

Eksistensi Tari Endeng-Endeng di TikTok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari *Endeng-Endeng* mulai muncul di platform TikTok, meskipun belum masif. Konten yang ada umumnya dikemas dengan sentuhan modern, seperti penggunaan musik populer dan teknik editing yang dinamis. Informan dari Generasi Z menyatakan *bahwa mereka pernah melihat konten tersebut, namun frekuensinya masih terbatas*. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Tari *Endeng-Endeng* di ruang digital sudah mulai terbentuk, tetapi belum optimal.

Peran Konten Kreator

Konten kreator memiliki peran penting dalam memperkenalkan Tari *Endeng-Endeng* di TikTok. Berdasarkan wawancara, *konten budaya berpotensi menjadi viral apabila mengikuti tren, menggunakan visual menarik, dan memanfaatkan musik populer* (M. Ridwan Siagian, wawancara, 3 April 2026). Kreator tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga mengemas ulang bentuk penyajian tarian agar lebih relevan dengan audiens digital.

Respons Audiens

Respons audiens terhadap konten Tari *Endeng-Endeng* di TikTok cenderung positif. Audiens menunjukkan ketertarikan melalui komentar, like, dan share. Namun, keterlibatan ini lebih banyak bersifat visual dan hiburan. Pemahaman terhadap makna budaya yang terkandung dalam tarian masih terbatas.

Adaptasi dan Tantangan

Penelitian menemukan bahwa Tari *Endeng-Endeng* mengalami adaptasi dalam bentuk penyajian digital, seperti durasi yang lebih singkat dan penggunaan musik modern. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran dari tokoh adat terkait kemungkinan berkurangnya nilai simbolik akibat proses penyederhanaan dalam media digital.

Pembahasan

Peran Media Digital TikTok dalam Mempertahankan Tradisi Tari Endeng-Endeng di Kalangan Generasi Z di Labuhanbatu Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berperan sebagai media baru yang membuka ruang bagi keberlanjutan Tari Endeng-Endeng di tengah perubahan pola konsumsi budaya Generasi Z. Peran ini dapat dipahami melalui beberapa aspek utama. Pertama, TikTok berfungsi sebagai saluran difusi budaya. Dalam perspektif Teori Difusi Inovasi (Cathala & Moorley, 2023) dan (Sedyawati, 1981) media digital menjadi jalur komunikasi yang mempercepat penyebaran budaya. Tari Endeng-Endeng yang sebelumnya terbatas pada ruang adat kini dapat menjangkau audiens yang lebih luas melalui konten video pendek. Hal ini meningkatkan visibilitas tarian di kalangan generasi muda.

Kedua, TikTok berperan sebagai media transformasi budaya. Transformasi terlihat dari perubahan cara penyajian, seperti penggunaan musik populer, durasi singkat, dan visual yang dinamis (Sabrina, 2019) dan (Rogers, 2003). Perubahan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak lagi bersifat statis, melainkan menyesuaikan dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung menyukai konten cepat dan interaktif (Zulfani et al., 2023) dan (Panagiotou et al., 2022) Ketiga, TikTok menjadi ruang partisipasi generasi muda. Generasi Z tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga sebagai kreator yang memproduksi dan menyebarkan konten budaya. Hal ini sejalan dengan konsep budaya partisipatif (Flew, 2018) dan (Jenkins et al., 2015) di mana pengguna media memiliki peran aktif dalam membentuk dan mendistribusikan makna

budaya. Keempat, TikTok berfungsi sebagai media arsip digital. Konten yang diunggah menjadi dokumentasi visual yang dapat diakses kembali oleh masyarakat. Dengan demikian, TikTok tidak hanya berperan dalam penyebaran, tetapi juga dalam penyimpanan budaya secara digital (Hayati et al., 2022) dan (Maulana, 2025).

Meskipun demikian, peran tersebut tidak terlepas dari tantangan. Proses adaptasi budaya di TikTok berpotensi menyebabkan penyederhanaan makna. Tari Endeng-Endeng yang awalnya sarat nilai sosial dapat berubah menjadi sekadar hiburan visual (Subchi et al., 2022) dan (Rahmawan et al., 2018). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai budaya yang ideal dengan praktik di ruang digital. Selain itu, efektivitas TikTok dalam mempertahankan tradisi masih bergantung pada strategi pengemasan konten (Shao, 2025) dan (Taufan et al., 2023). Tanpa pendekatan yang kreatif dan kontekstual, budaya lokal sulit bersaing dengan arus budaya populer global yang lebih dominan di media digital. Dengan demikian, peran TikTok dalam mempertahankan Tari Endeng-Endeng bersifat ambivalen. Di satu sisi, TikTok memperluas jangkauan dan meningkatkan keterlibatan generasi muda. Di sisi lain, platform ini juga berpotensi mereduksi makna budaya jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai. Oleh karena itu, pelestarian Tari Endeng-Endeng di era digital memerlukan kolaborasi antara tokoh adat, kreator konten, dan generasi muda. Integrasi antara nilai tradisional dan inovasi digital menjadi kunci agar tradisi tidak hanya dikenal, tetapi juga dipahami dan dilestarikan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran media digital, khususnya TikTok, telah mengubah cara Generasi Z berinteraksi dengan budaya lokal. Tari Endeng-Endeng yang sebelumnya terbatas pada ruang adat kini mulai bertransformasi ke dalam bentuk konten digital yang lebih fleksibel, singkat, dan mudah diakses. Perubahan ini menempatkan Generasi Z tidak hanya sebagai penerima budaya, tetapi juga sebagai aktor aktif yang mengolah, memproduksi, dan menyebarluaskan kembali tradisi dalam bentuk yang lebih sesuai dengan karakteristik media digital. Di sisi lain, proses adaptasi tersebut juga menghadirkan tantangan, terutama terkait dengan potensi penyederhanaan makna budaya. Ketika tradisi dikemas mengikuti tren digital tanpa pemahaman yang memadai, terdapat risiko berkurangnya nilai filosofis yang

terkandung dalam Tari Endeng-Endeng. Oleh karena itu, pelestarian budaya di era digital tidak hanya menuntut kreativitas, tetapi juga kesadaran akan pentingnya menjaga esensi nilai budaya.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa keberlanjutan Tari Endeng-Endeng sangat dipengaruhi oleh sinergi antara tokoh adat, kreator konten, dan Generasi Z. Tokoh adat berperan dalam menjaga nilai dan makna budaya, kreator konten menjadi penghubung antara tradisi dan media digital, sedangkan Generasi Z menjadi agen utama dalam praktik dan penyebaran budaya di ruang digital. Dengan kolaborasi tersebut, pelestarian budaya dapat bertransformasi dari sekadar kewajiban menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Dalam konteks ini, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang baru yang memungkinkan tradisi untuk tetap hidup dan berkembang di tengah arus digitalisasi.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, bagi pemerintah daerah dan pelaku budaya, diperlukan strategi pelestarian yang adaptif dengan memanfaatkan media digital secara lebih optimal, seperti pembuatan program edukasi budaya berbasis konten kreatif. Kedua, bagi kreator konten, diharapkan dapat mengembangkan konten Tari Endeng-Endeng yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menyampaikan nilai dan makna budaya secara utuh. Ketiga, bagi generasi muda, penting untuk meningkatkan literasi media agar tidak hanya menjadi konsumen budaya, tetapi juga mampu memahami konteks dan nilai yang terkandung dalam tradisi. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas penggunaan media digital dalam pelestarian budaya dengan pendekatan yang berbeda, seperti metode kuantitatif atau mixed methods, serta memperluas objek penelitian pada budaya lokal lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Alsaid, M. (2024). Managing Social Noise and Reducing the Impact of Misinformation on Business Practices. In *AI-Driven Revolution: Vol. Volume 1* (pp. 351–365). WORLDSCIENTIFIC(EUROPE).https://doi.org/doi:10.1142/9781800616578_0015
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*.
<https://doi.org/10.70310/q81zdh33>

- Batubara, M., & Ayu, F. A. (2025). Revitalizing Mandailing Language Through a Digital Dictionary: A Contribution to Sustainable Development in Indonesia. *Proceeding of International Conference on Digital, Social, and Science*, 2(01), 1131–1142. <https://doi.org/10.62201/hp76m879>
- Blakney, C., Alves, A., Bonner, J., & Chavali, S. (2026). *The Biohistory of Feminism: How Evolution Gives Us Women Who Shape Our Cultures*. De Gruyter. <https://books.google.co.id/books?id=2V6fEQAAQBAJ>
- Cathala, X., & Moorley, C. (2023). Diffusion of social media in nursing education: A scoping review. *Nurse Education Today*, 127, 105846. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.105846>
- Cresswell, John, W. (2019). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 4).
- Creswell, J. . (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Belajar.
- Flew, T. (2018). *Understanding Global Media*. Bloomsbury Publishing. https://books.google.co.id/books?id=2_dGEAAAQBAJ
- Flick, U. (2018). Triangulation in Data Collection. In *The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection*. <https://doi.org/10.4135/9781526416070.n34>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Hayati, L., Saputra, P. P., Yulia, Y., & Ramadhani, T. (2022). Pemanfaatan Media Sosial dalam Melestarikan Budaya Lokal Bangka Belitung. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 948–953. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.4733>
- Heryanto, A. (2015). *Identitas Dan Kenikmatan*. Kepustakaan Populer Gramedia. <https://books.google.co.id/books?id=OLQ8DwAAQBAJ>
- Jenkins, H., Ito, M., & boyd, danah. (2015). *Participatory Culture in a Networked Era: A Conversation on Youth, Learning, Commerce, and Politics*. Polity Press. <https://books.google.co.id/books?id=AHfiCgAAQBAJ>
- Manurung, S., Urrahmah, S., Saragih, Y., & Hsb, Z. S. (2025). *Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam FROM NEWSROOM TO METAVERSE : MEDIA HUMAN RESOURCE TRANSFORMATION AND ORGANIZATIONAL COMMUNICATION AMONG GENERATION Z melakukan penyesuaian administratif , tetapi juga mengelola*

proses kemampuan organisasi dal. 8(2), 119–140.

- Maulana, M. S. (2025). The Politics of Religious Recognition: A Comparative Study of Modern Government Policies in Indonesia and Turkey. *Journal of Law, Politic and Humanities*, 6(1), 148–156. <https://doi.org/10.38035/jlph.v6i1.2435>
- Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2022). Kesadaran Keagamaan dan Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng AT-TAFKIR bidang agama dan etnis yang tersebar dari Sabang hingga Merauke . Namun masyarakat Dieng yang dilaksanakan perlu digali dan dipelihara melalui kajian-kajian akademik sehingga dapat kosm. 15(November 2020), 44–69. <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.2066>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana Johnny. (2023). Qualitative data analysis a methods sourcebook: edition 3. In *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*.
- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 142–147. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2247>
- Panagiotou, N., Lazou, C., & Baliou, A. (2022). GENERATION Z: MEDIA CONSUMPTION AND MIL TT - GENERATION Z: MEDIA CONSUMPTION AND MIL. *Imgelem*, 6(11), 455–476. <https://doi.org/10.53791/imgelem.1187245>
- Pulford, H. (2023). Qualitative Research : Its Approach into the Intricacies of Human Experiences. *Anthropology*, 11(1000319), 10–11. <https://doi.org/10.35248/2332-0915.23.11.319>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>
- Rahmawan, D., Wibowo, K. A., & Maryani, E. (2018). Pelatihan Literasi Media Sosial Terkait Penanggulangan Hoaks Bagi Siswa Sma Di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 2–5.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations, 5th Edition*. Free Press. <https://books.google.co.id/books?id=4wW5AAAAIAAJ>
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.37535/101005220183>
- Saniah, N., & Bastomi, A. (2022). Acculturation of Traditional and Islamic Law in the

- Practice of Inheritance Distribution of the Mandailing Tribe of North Sumatra. *Fenomena*, 21(2), 255–270. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i2.134>
- Santoso, B., Pratiwi, T., Damayanti, E., & Manurung, A. S. (2025). Representasi Kehidupan Ideal dan Tekanan Sosial di Instagram: terhadap Strategi Pencitraan Diri Dikalangan Anak Muda. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(12), 787–796. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15614949>
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Penerbit Sinar Harapan. <https://books.google.co.id/books?id=mjVIAAAAMAAJ>
- Shao, Y. (2025). The Impact of Digital Media on Modern Society and Culture. *Communications in Humanities Research*, 57(1), 117–122. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.22829>
- Stollery, N. (2015). Scalp conditions. *The Practitioner*, 259(1778), 32–33.
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). *Metode Penelitian Kualitatif*, 5. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Taufan, A., Nendissa, J. I., Sinurat, J., Bormasa, M. F., Tita, H. M. Y., Surya, A., Hehanussa, D. J. A., Ratri, W. S., Lewerissa, Y. A., & Nuraeni, A. (2023). KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) INDONESIA. In A. Taufan (Ed.), *CV WIDINA MEDIA UTAMA*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Weyant, E. (2022). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition. *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 19(1–2), 54–55. <https://doi.org/10.1080/15424065.2022.2046231>
- Wirajati, Y. D. B. (2024). Mapping the Discourse of Gender Subordination in the Art World in Indonesia. *Indonesian Journal of Visual Culture, Design, and Cinema*, 3(1), 186–196. <https://doi.org/10.21512/ijvcdc.v3i1.11694>
- Zulfani, A., Azhar, A. A., Komunikasi, I., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 5(6), 3188–3202. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i10.2762>